

Analisis Dampak Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila terhadap Perilaku Mahasiswa (Studi Kasus di Kampus Universitas Semarang)

Sayoto Universitas Semarang, Indonesia

Daryono Universitas Semarang, Indonesia

Abstract

Metode mengajar mata kuliah pendidikan Pancasila yang masih konvensional, bahwa model pembelajaran yang dilakukan dosen relatif monoton, di dominasi ceramah dan diskusi, tetapi masih menempatkan metode pembelajaran pendidikan Pancasila secara doktrinatif. Hal ini yang membuat mahasiswa merasa tidak memiliki argumentasi yang kuat untuk meyakini Pancasila sebagai ideologi negara. Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana model pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila di USM? (2) Bagaimana efektivitas program pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila terhadap perilaku mahasiswa di USM? (3) Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi kendala dalam pengembangan pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila? (4) Bagaimana mengembangkan pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila dapat diaplikasikan kepada mahasiswa USM?. Metode penelitian ini menggunakan metode campuran, yaitu kombinasi antara metode penelitian kualitatif dan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif, dan analisis deskriptif persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa: (1) Model Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di USM dapat mengadopsi model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dengan 6 tahap (sintaks) pembelajaran yaitu (1) mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok, (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, (3) melaksanakan investigasi, (4) menyiapkan laporan akhir, (5) mempresentasikan laporan akhir, dan (6) Evaluasi pencapaian. (2) Efektivitas Program Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila terhadap Perilaku Mahasiswa di USM adalah sebesar 72,63% yang termasuk dalam kategori baik. (3) Faktor-faktor yang merupakan kendala implementasi dalam Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila adalah (1) mahasiswa, (2) dosen, dan (3) alokasi waktu perkuliahan. (4) Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila sebaiknya tidak hanya dilaksanakan pada waktu perkuliahan saja, tetapi juga harus melibatkan peran lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan di luar kampus, dan lingkungan masyarakat.

Keywords

Pembelajaran; Pendidikan Pancasila; Perilaku

PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran nilai-nilai Pancasila yang merupakan falsafah dan landasan ideologi bangsa Indonesia menjadi warisan nilai-nilai luhur oleh pendiri bangsa ini sebagai dasar negara, pandangan hidup sekaligus jati diri bangsa wajib dilestarikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan masyarakat. Pancasila dijadikan pedoman dan rujukan dalam mengambil kebijakan dan

langkah-langkah kehidupan yang religius, nasionalis, humanis, demokratis dan berkeadilan sosial.

Keputusan Dirjendikti Nomor: 265/Dikti/Kep/2000 tentang mata kuliah pendidikan Pancasila yang mencakup unsur filsafat Pancasila merupakan kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) oleh karena itu pendidikan Pancasila merupakan satu kesatuan yang tidak dapat

dipisahkan, sehingga pendidikan Pancasila merupakan mata kuliah yang wajib untuk setiap mahasiswa pada perguruan tinggi.

Sejalan dengan perubahan yang terjadi di Indonesia begitu cepat sehingga menyebabkan tatanan kehidupan ikut berubah, hal ini menyebabkan sendi-sendi kehidupan yang dirasakan kebenarannya mulai pudar, termasuk moral dan sikap perilaku manusia khususnya generasi muda termasuk para mahasiswa. Guna merespons kondisi tersebut di atas, Universitas Semarang (USM) perlu mengantisipasi agar tidak menuju ke arah titik kulminasi yang memprihatinkan. Salah satu solusi yang dilakukan oleh USM, melaksanakan re-evaluasi kurikulum dan sistem pembelajaran pendidikan Pancasila sebagai mata kuliah wajib. Hasil belajar mahasiswa pada hakekatnya adalah perubahan perilaku yang bersangkutan yang meliputi kognitif, afektif dan psikomotor.

Belajar di perguruan tinggi seperti USM mestinya memiliki teknik atau cara-cara tertentu antara lain belajar dengan istirahat yang cukup, sarapan sebelum berangkat kuliah, hadir di ruang kuliah 10 menit sebelum masuk, dalam kenyataan beberapa mahasiswa hadir di ruang 10 menit setelah dosen masuk kuliah. Metode ceramah kurang sesuai dalam pembelajaran pendidikan Pancasila, karena konsep-konsep yang terkandung dalam sistem pembelajaran pendidikan Pancasila merupakan konsep

yang memerlukan penalaran dalam memecahkan masalah. Metode mengajar dosen yang masih monoton, bahwa model pembelajaran yang dilakukan dosen relatif monoton, di dominasi ceramah dan diskusi, tetapi masih menempatkan metode pembelajaran pendidikan Pancasila secara doktrinatif. hal ini yang membuat mahasiswa merasa tidak memiliki argumentasi yang kuat untuk meyakini Pancasila sebagai ideologi negara (Winarno, 2013).

Masih banyak ketimpangan yang ditemui di dalam pelaksanaan sistem pembelajaran pendidikan Pancasila, antara lain: belum ada pembelajaran mata kuliah Pancasila di laboratorium masyarakat, seperti mahasiswa hendaknya melihat secara langsung nilai-nilai, budaya, sarana prasarana yang tertuang dalam adat istiadat atau tradisi masyarakat disamping itu ketidakkonsistenan pelaksanaan regulasi, pendidik yang terlibat langsung di lapangan jarang diikutsertakan dalam pembuatan kebijakan, degradasi moral pada mahasiswa, juga sosialisasi pelaksanaan petunjuk pelaksanaan mengenai kurikulum kurang mengena pada pendidik.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka muncul rumusan permasalahan dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana model pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila di USM?
2. Bagaimana efektivitas program pembelajaran mata kuliah pendidikan

- Pancasila terhadap perilaku mahasiswa di USM?
3. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi kendala dalam pengembangan pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila?
 4. Bagaimana mengembangkan pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila dapat diaplikasikan kepada mahasiswa USM?
- sehingga dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam hidup mereka. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menanamkan pribadi yang bermoral dan berwawasan luas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu pendidikan Pancasila perlu diberikan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah hingga perguruan tinggi.

Pendidikan Pancasila mengarahkan perhatian pada moral yang diharapkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai golongan agama, perilaku yang bersifat kemanusiaan yang adil dan beradab, perilaku kebudayaan, dan beraneka ragam kepentingan perilaku yang mendukung kerakyatan yang mengutamakan kepentingan bersama di atas kepentingan perorangan dan golongan. Dengan demikian, perbedaan pemikiran, pendapat, atau kepentingan diatasi melalui keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Pendidikan Pancasila di semua jenjang pendidikan adalah implementasi dari Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan di Indonesia wajib menempuh: Pendidikan Pancasila, Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia. Substansi pendidikan Pancasila di

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penulisan ini sebagai berikut: (1) Untuk menganalisis mata kuliah pendidikan Pancasila sebagaimana dalam buku pendidikan Pancasila untuk perguruan tinggi oleh Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Dirjen Pembelajaran dan Kemahasiswaan. (2) Untuk menganalisis teknik pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila baik yang dilakukan oleh dosen maupun yang diterima oleh mahasiswa. (3) Untuk menganalisis pemahaman dan penghayatan buku dikti pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila yang berdampak pada perilaku mahasiswa di USM.

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

Pengertian pendidikan Pancasila adalah pendidikan nilai diharapkan dapat membantu mahasiswa memahami, menyadari dan mengalami nilai-nilai Pancasila serta mampu mengintegrasikan dalam kehidupan mereka,

perguruan tinggi masuk dalam kelompok mata kuliah pengembangan kepribadian, kompetensi yang diharapkan dari mata kuliah ini agar mahasiswa mampu : a) Menjadi warga negara yang memiliki pandangan dan komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi dan HAM. b) Berpartisipasi mencegah dan memberhentikan berbagai tindak kekerasan dengan cara cerdas dan damai. c) Memiliki kepedulian dan mampu berpartisipasi dalam upaya menyelesaikan konflik di masyarakat dengan dilandasi nilai-nilai moral, agama, dan nilai-nilai universal. d) Berpikir kritis dan objektif terhadap persoalan kemasyarakatan. e) Memberikan kontribusi terhadap berbagai persoalan kebijakan publik. f) Meletakkan nilai-nilai dasar secara bijak.

Proses pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila lebih memberikan kesan dan mencapai sasaran sesuai dengan kompetensi lulusan standar nasional perguruan tinggi, maka pembelajarannya harus sesuai dengan konteks mahasiswa yang bercirikan kritis, analistis dan dinamis. Adapun metodologinya meliputi: 1). pendekatan kepada mahasiswa sebagai subyek pendidikan, 2). laboratorium masyarakat sebagai mitra dalam proses pembelajaran pendidikan Pancasila di masyarakat dan sebagai warga negara yang baik. 3). pembahasan secara kritis analistis, induktif, deduktif dan reflektif melalui diskusi kreatif bersifat partisipatoris. 4). bentuk proses pembelajaran meliputi kuliah,

ceramah, diskusi interaktif, studi kasus, penugasan mandiri, seminar kecil dan evaluasi. 5). motivasi dengan menumbuhkan kesadaran bahwa modal kebutuhan hidup saat ini perlu pengembangan diri secara integralistik

Guna menguatkan Pancasila sebagai *vision of state*, maka ada dua cara sbb; Pertama, membumikan Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, artinya menjadikan nilai-nilai Pancasila menjadi nilai-nilai yang hidup dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, internalisasi nilai-nilai Pancasila, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal (masyarakat).

Perilaku manusia pada hakekatnya adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi atau rangsangan, dengan demikian suatu rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi perilaku tertentu (Notoatmojo, 2007).

Perilaku adalah segenap manifestasi hayati individu dalam berinteraksi dengan lingkungan, mulai dari perilaku yang sangat nampak sampai yang tidak nampak, dari yang dirasakan sampai yang tidak dirasakan. Lebih lanjut perilaku manusia, terdapat lima pendekatan utama, sebagai berikut: 1). Pendekatan neurobiologik, menitik beratkan pada hubungan antara perilaku dengan

kejadian yang berlangsung dalam tubuh (otak dan saraf) karena perilaku diatur oleh kegiatan otak dan sistem saraf. 2). Pendekatan behavioristik, menitikberatkan pada perilaku yang nampak, perilaku ini dapat dibentuk dengan pembiasaan dan penguatan melalui pengondisian stimulus. 3). Pendekatan kognitif, bahwa individu tidak hanya menerima stimulus yang pasif tetapi mengolah stimulus menjadi menjadi perilaku individu didorong oleh insting bawaan dan sebagian besar perilaku itu tidak disadari. 4). Pendekatan humanistik, perilaku individu mampu mengarahkan perilaku dan memberikan warna pada lingkungan, dan 5). Pendekatan Psikoanalisis (Asti Nurlela, 2014).

Perilaku manusia sebagian besar adalah perilaku yang dibentuk dan dapat dipengaruhi, seperti yang diterangkan oleh (Walgito: 2003) bahwa cara terbentuknya perilaku seseorang adalah sebagai berikut: 1) kebiasaan, terbentuknya perilaku seseorang karena kebiasaan yang sering dilakukan, misal berdoa sebelum makan, makan pagi sebelum berangkat kuliah, dll. 2) Pengertian, terbentuknya perilaku seseorang ditempuh dengan pengertian, misal mengendarai sepeda motor harus mempunyai SIM dan STNK guna membuktikan bahwa hal tersebut bukan barang curian. 3) penggunaan model, terbentuknya perilaku seseorang ingin meniru

idolanya, misal ingin bergaya hidup modern seperti menirukan apa yang ia lihat saat itu.

Berdasarkan observasi awal terhadap metode pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila terhadap perilaku mahasiswa, maka ditemukan aspek-aspek pokok masalah yang meliputi struktur organisasi, kompetensi dan kinerja para dosen, penerapan kurikulum berbasis karakter (KBK), pengaturan jadwal mata kuliah, pemanfaatan sumber belajar (perpustakaan), sarana dan prasarana dalam proses pembelajaran, dan lahan-lahan binaan sebagai obyek pengabdian kepada masyarakat, terbagi menjadi beberapa bidang. Adapun penjabarannya mencakup sebagai berikut:

1. Pada awal semester proses pembelajaran secara teori yaitu mengkaji pokok-pokok bahasan yang akan diajarkan dalam kurikulum inti yang mengacu pada Silabus, SAP, Tujuan Pembelajaran yang dilaksanakan selama perkuliahan berlangsung.
2. Proses pembelajaran mengikuti program kegiatan sesuai dengan beban studi tertentu meliputi: kegiatan kuliah, kegiatan seminar, diskusi/kapita selekta, kegiatan praktikum di masyarakat, UTS, UAS, PKL dan KKN.
3. Melalui kajian terori tersebut USM berkewajiban membekali kepada para mahasiswa dengan penguasaan materi melalui mata kuliah pendidikan Pancasila terhadap perilaku mahasiswa, disamping

itu juga memberikan pemahaman tentang kehidupan nyata yang tumbuh dalam masyarakat, dengan demikian dapat memberikan pengalaman bagi para mahasiswa sebagaimana dalam rekomendasi UNESCO 1966 yakni *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*. Oleh karena itu, para mahasiswa harus terlebih dahulu dibekali pembelajaran teori sebelum diwajibkan membuat makalah, menganalisis data serta studi kasus tentang perilaku-perilaku masyarakat kemudian melaksanakan diskusi kelompok dan diskusi kelas tentang perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

4. Kegiatan pembelajaran mata kuliah Pancasila terhadap perilaku mahasiswa di USM sebanyak 14 sampai dengan 16 kali tatap muka; sistematis penugasan terstruktur, menganalisis studi kasus, diskusi kelompok dan diskusi kelas, mempresentasikan makalah hasil diskusi tersebut di depan kelas dengan di koreksi dan disempurnakan oleh mahasiswa yang lain dengan dibimbing oleh dosen pengampu mata kuliah, harapannya pada akhir semester agar didokumentasikan dalam bentuk buku ataupun modul mata kuliah pendidikan Pancasila.

Model pengembangan yang akan dihasilkan dalam penelitian ini adalah analisis

dampak pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila terhadap perilaku mahasiswa. Secara kongkret model ini dibagi menjadi dua macam yaitu: 1) pedoman model pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila dan 2) perangkat pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila terhadap perilaku mahasiswa.

Mengacu pada Joyce dan Weil (2000: 162), komponen model pembelajaran meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) sintak; 2) sistem sosial; 3) prinsip pengelolaan atau reaksi; 4) sistem pendukung dan 5) dampak instruksional pengiring. Pengembangan pedoman model pembelajaran ini meliputi sintak model pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila terhadap perilaku mahasiswa, sistem sosial yang harus dibangun, prinsip pengelolaan atau reaksi yang harus dilakukan, sistem pendukung yang dibutuhkan serta dampak instruksional dan dampak pengiring yang ingin dicapai dengan pelaksanaan pembelajaran model pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila terhadap perilaku mahasiswa.

Sebagai pedoman secara operasional, perangkat pembelajaran meliputi Silabus, SAP, bahan ajar, dan instrumen tes hasil belajar mahasiswa. masing-masing perangkat pembelajaran menitikberatkan pada elemen dasar pembelajaran kooperatif sebagai indikator utama dalam pembelajaran.

Kerangka berpikir merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variabel

yang akan diteliti (Sugiyono, 2004). Kerangka berpikir dapat digunakan sebagai panduan dalam merumuskan masalah penelitian dan menentukan teknik statistik yang digunakan untuk menguji hasil penelitian atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sudirman, 2012). Kerangka berpikir ini berguna untuk mencari pola hubungan pengaruh model pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila terhadap peningkatan elemen-elemen pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila terhadap perilaku mahasiswa

Hasil studi pendahuluan dapat disimpulkan bahwa kondisi riil di USM terdapat beberapa masalah dalam pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila. Masalah tersebut yaitu kurang maksimalnya penerapan model pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila terhadap perilaku mahasiswa, selain itu adanya kebutuhan akan pengembangan suatu model pembelajaran yang dapat mengembangkan elemen-elemen dasar pembelajaran melalui penemuan atau *inquiry* (Suryanti, *et al.*, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian metode campuran (*mixed methods*). Hal ini berkaitan dengan tujuan umum penelitian, yaitu menganalisis pokok-pokok materi pembelajaran, teknik pembelajaran mata

kuliah pendidikan Pancasila yang berdampak pada perilaku mahasiswa di USM. Seperti dijelaskan oleh Todd (dalam Putra & Hendarman, 2013), metode penelitian campuran (*mixed methods*) dapat digunakan untuk mengkaji masalah yang memang sulit atau kompleks dan kurang efektif jika dilakukan dengan salah satu metode, serta membutuhkan sekaligus penjelasan teoritis dan pemanfaatan praktis.

Menurut (Creswell, 2006) bahwa penelitian ini menggabungkan antara pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk data kualitatif dan bentuk data kuantitatif, pencampuran (*mixing*) dan penggabungan (*blending*) data dapat memberikan pemahaman yang lebih kuat tentang rumusan masalah daripada dilakukan satu demi satu. Lebih lanjut Creswell, (2006) merumuskan, bahwa seorang peneliti mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif, menganalisisnya secara terpisah, kemudian menggabungkan hasil untuk melihat temuan-temuan yang saling mengonfirmasi atau tidak mengonfirmasi.

Desain metode campuran paralel menurut Hesse dalam Maman Rahman, (2011) dilakukan dengan menggunakan secara bersama kedua penelitian baik kualitatif maupun kuantitatif dilakukan dalam kajian yang terpisah tetapi dalam kegiatan penelitian yang sama. Dominasi diberikan

kepada komponen kuantitatif atau sebaliknya.

Penelitian dimulai dengan merumuskan masalah yang akan diteliti dan sekaligus mengajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian. Langkah berikutnya ialah membuat desain metode campuran, yaitu desain kuantitatif untuk mencari data sesuai dengan rumusan masalah. Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis data sehingga hasil temuan dapat disimpulkan.

Pada saat yang bersamaan peneliti juga melakukan penelitian kualitatif secara terpisah untuk menjangkau data. Data yang terkumpul kemudian dianalisis sampai ditemukan temuan-temuan hasil penelitian. Selanjutnya, dari masalah penelitian gabungan diterjemahkan dalam dua penelitian yang terpisah tetapi dilakukan secara paralel.

Sebelum peneliti melakukan penelitian kuantitatif, peneliti akan membuat desain penelitian kuantitatif yang meliputi cara menjangkau data (survei) dengan instrumen penjangkau data (kuesioner) dan pengambilan sampling probabilitas (penarikan sampel dari para mahasiswa tahun 2017 semester II USM sebanyak 100 mahasiswa). Bersamaan dengan itu peneliti juga membuat desain penelitian kualitatif dengan menggunakan wawancara (*in dept interview*) terhadap para dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Pancasila di USM yang terpilih dengan teknik non-probabilitas sampai data terjaring. Data

dianalisis secara kualitatif sampai ditemukan hasil penelitiannya.

Penemuan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif kemudian digabung atau diintegrasikan dengan temuan penelitian yang menggunakan penelitian kualitatif sampai diperoleh simpulan berupa jawaban-jawaban terhadap perumusan masalah penelitian gabungan yang dimaksud.

Adapun teknik pengumpulan data kepada para mahasiswa semester dua 2017/2018 dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, kuesioner, observasi, studi dokumentasi, studi literatur dan penelusuran data *online*. Instrumen kuesioner menggunakan format *rating scale* atau skala penilaian *summated ratings* (Likert) dengan skala interval 0 hingga 5. Prosedur analisis data kuantitatif menggunakan teknik statistik inferensial (*statistic probability*) sedangkan kualitatif menggunakan teknik wawancara mendalam, selanjutnya data kuantitatif dan kualitatif disajikan dengan data kombinasi Creswell (2016).

Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan ada tiga jenis yaitu: Pertama adalah para Informan, sumber data ini diperoleh melalui metode wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah pendidikan Pancasila dan mahasiswa yang mendapatkan mata kuliah pendidikan Pancasila tahun 2017/2018. Kedua adalah Observasi, dalam penelitian ini observasi dilakukan oleh peneliti

untuk mengumpulkan informan tentang proses pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila yang sedang berlangsung di USM. Teknik observasi yang digunakan adalah *nonpartisipan* yaitu peneliti hanya mengamati dan mencatat kejadian yang terjadi selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti dalam 7 x tatap muka diperoleh data bahwa mahasiswa kurang berminat terhadap pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila. Ketiga adalah Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini adalah buku wajib tahu 2016 dari DIKTI, Silabus mata kuliah pendidikan Pancasila USM serta buku-buku penunjang lainnya yang digunakan sebagai suplemen mata kuliah pendidikan Pancasila

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner yang berpedoman pada skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur jawaban yang mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang atau terhadap suatu permasalahan yang dinyatakan.

Lembar penilaian validator yang digunakan berupa angket yang berbentuk *checklist*. Dalam angket tersebut terdapat sejumlah pertanyaan dan validator tinggal membubuhkan data *check* (✓) pada kolom yang disediakan. Angket ini digunakan untuk mengetahui validasi produk silabus, SAP,

bahan ajar dan uji hasil pada mata kuliah pendidikan Pancasila.

Lembar validasi perangkat pembelajaran berupa angket. Angket-angket tersebut dipergunakan oleh validator memvalidasi perangkat pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila, adalah sebagai berikut:

1. Silabus
2. Satuan Ajaran Perkuliahan (SAP)
3. Bahan Ajar
4. Tugas

Komponen instrumen diskor dengan skala likert 1 sampai 5 (Instrumen terlampir). Angket penelitian yang sudah divalidasi tersebut kemudian diuji cobakan kepada sampel sejumlah 100 orang mahasiswa tingkat I semester genap 2017/2018 pada Universitas Semarang (USM).

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Teknik wawancara ini dilaksanakan secara luwes, terbuka, akrab dan penuh kekeluargaan. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat menggali dan menangkap informasi yang disajikan informan serta mampu membedakan antara informasi yang sesungguhnya dengan informasi yang semu. Hal ini menjadi semakin penting karena informasi yang akan dikumpulkan berkaitan dengan sikap dan aktivitas mahasiswa, terutama dalam kegiatan pembelajaran kebidanan di USM dengan segala dinamikanya.

Observasi atau pengamatan merupakan cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2006: 220). Sebelum mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan, peneliti terlebih dulu akan melakukan observasi terutama ketika pada tahapan studi pendahuluan pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila diruang kuliah dimaksudkan untuk mengetahui situasi umum, juga untuk mengumpulkan data-data pokok.

Analisis data dalam penelitian ini adalah melalui reduksi data, display data, dan verifikasi. Data hasil observasi perilaku mahasiswa dianalisis secara deskriptif persentase dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Membuat rekapitulasi hasil observasi perilaku mahasiswa.
- b. Menghitung persentase perilaku mahasiswa elemen dasar pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila.
- c. Membandingkan persentase perilaku mahasiswa dan elemen dasar pembelajaran sebelum dan sesudah pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila.

Berdasarkan sikap aktifitasnya, mahasiswa digolongkan dalam golongan aktifitas tinggi, sedang, dan rendah. Masing-masing golongan dicari persentase dengan

menggunakan rumus sebagai berikut (Sudjiono, 2003):

$$P = F/N \times 100 \%$$

Keterangan:

F: Frekuensi yang dicari persentasenya

N: Jumlah frekuensi/banyaknya individu

P : Angka persentase

Data hasil observasi perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif presentase. Langkah-langkah dan rumus yang digunakan sama dengan analisis perilaku mahasiswa. Presentase pengamatan mahasiswa yaitu frekuensi aspek pengamatan dibagi dengan banyaknya frekuensi semua aspek pengamatan kali 100%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi pemaparan data hasil penelitian beserta pembahasannya yang didasarkan pada pertanyaan penelitian. Penelitian ini merumuskan 4 (tiga) permasalahan, maka hasil penelitian yang akan dibahas dalam bab ini adalah meliputi empat bagian, diantaranya adalah sebagai berikut.

Bagian pertama membahas tentang model pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila di USM. Bagian kedua membahas tentang efektivitas program pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila terhadap perilaku mahasiswa di USM keterlaksanaan

pembelajaran oleh mahasiswa yang dilihat dari aktivitas siswa, dan dosen melalui penerapan model pembelajaran (perkuliahan). Bagian ketiga membahas tentang faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pengembangan pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila berupa data hasil wawancara dengan subjek mahasiswa di USM. Bagian keempat membahas tentang bagaimana cara mengembangkan pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila dapat diaplikasikan kepada mahasiswa USM untuk meningkatkan perilaku positif mahasiswa di USM.

Analisis dampak mata kuliah Pendidikan Pancasila terhadap perilaku mahasiswa yang diukur dalam penelitian ini yaitu melalui indikator keinginan mengikuti kuliah, etika pembelajaran, harapan, insentif, kuantitas kerja, kualitas kerja, kerjasama, pemahaman terhadap tugas, inisiatif, dan disiplin dipaparkan sebagai berikut.

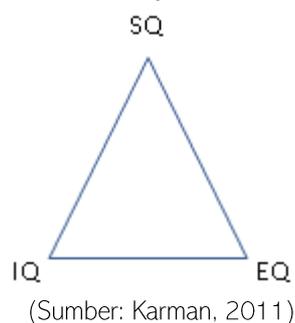
Model Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di USM

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata kuliah umum yang bertujuan untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial si subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Melalui pendidikan Pancasila, peserta didik akan terbentuk keseimbangan antara kecerdasan akademik (*intelligent quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan

kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) sehingga terbangun manusia Indonesia yang paripurna (beriman kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, bertanggung jawab, percaya diri, jujur, dan dapat meningkatkan etos kerja yang tinggi di masa yang akan datang).

Ketiga bangunan karakter itu dapat dibuat ilustrasi sebagai berikut:

Gambar 1. Hubungan IQ, EQ, dan SQ



Model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan kurikulum terakhir adalah melalui pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini merupakan salah satu pendekatan pembelajaran kooperatif, paradigma yang berkembang sekarang ini mencakup (1) pengetahuan ditemukan, dibentuk dan dikembangkan oleh siswa, (2) siswa membangun pengetahuan secara aktif, (3) guru perlu mengembangkan kompetensi dan kemampuan siswa, (4) pendidikan merupakan interaksi pribadi antara siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Berdasarkan paradigma tersebut maka dikembangkan pembelajaran kooperatif.

Beberapa komponen penting dalam pendidikan karakter dapat digunakan dalam mata pendidikan Pancasila di USM yaitu:

1. Penanaman Nilai

Nilai-nilai karakter yang akan ditanamkan kepada peserta didik mengacu kepada nilai karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi disesuaikan dengan karakteristik materi perkuliahan yang disisipi materi karakter.

2. Cakupan Kurikulum

Kurikulum hendaknya secara eksplisit menambahkan nilai karakter pada setiap Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata perkuliahan yang disisipi.

3. Fungsi Keluarga

Pembentukan karakter tidak hanya tanggung jawab kampus/universitas, tetapi juga merupakan tanggung jawab keluarga. Oleh sebab itu, pada pembelajaran karakter terintegrasi dalam mata perkuliahan perlu didesain agar peserta didik dapat berinteraksi dengan keluarga.

4. Fungsi Komunitas Sekolah

Keberhasilan pembelajaran karakter di perkuliahan tentunya perlu dukungan maksimal dari komunitas civitas akademika dalam hal ini kampus perguruan tinggi. Tidak hanya dosen yang bertanggungjawab, tetapi pimpinan fakultas/universitas, seluruh tenaga kependidikan, dan seluruh peserta didik

perlu memberikan dukungan dan kontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik.

Tahapan pendidikan karakter diadaptasi dari Hindarto (2013) adalah dimulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga penilaian. Di setiap tahap harus sudah menyisipkan nilai-nilai karakter sebagai berikut:

1. Perencanaan

Kegiatan perencanaan pembelajaran meliputi: (1) mengidentifikasi jenis kegiatan yang dapat merealisasi pembelajaran karakter, (2) mengembangkan materi pembelajaran, (3) mengembangkan rancangan pelaksanaan pembelajaran, (4) menyiapkan fasilitas pendukung pelaksanaan pembelajaran karakter.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran dapat mencakup: (1) pengenalan nilai karakter secara kognitif, (2) penghayatan nilai karakter secara afektif, dan (3) pengamalan nilai karakter secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

3. Penilaian

Kegiatan penilaian mencakup monitoring dan evaluasi. Kegiatan monitoring lebih ditekankan pada pemantauan proses pelaksanaan pembelajaran karakter. Kegiatan evaluasi dititik beratkan pada efektifitas pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran meliputi: (1) gambaran mutu pelaksanaan

Tabel 1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

No	Aspek/Indikator	Skor Empiris	Skor Kriteria	Persen	Kategori
1	Keinginan mengikuti kuliah	5944	8500	69,93	Cukup
2	Etika pembelajaran	735	1000	73,50	Baik
3	Harapan	2249	3000	74,97	Baik
4	Insentif	2249	3000	74,97	Baik
5	Kuantitas Kuliah	2232	3500	63,7	Cukup
6	Kualitas Kuliah	1102	1500	73,47	Baik
7	Kerjasama	1479	2000	73,95	Baik
8	Pemahaman terhadap tugas	1479	2000	73,95	Baik
9	Inisiatif	1479	2000	73,95	Baik
10	Disiplin	1479	2000	73,95	Baik
Skor Rata-rata		2042,7	2850	72,63	Baik

Sumber: Data penelitian diolah, 2018.

pembelajaran karakter, (2) kendala-kendala yang terjadi saat pelaksanaan pembelajaran, dan (3) tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran karakter.

Prinsip model pembelajaran karakter terintegrasi dalam mata pelajaran mengacu pada prinsip yang dikembangkan oleh Joyce & Marsha Weil (2011). Prinsip tersebut meliputi dimensi: sintakmatik, sistem sosial, sistem reaksi, sistem pendukung, tujuan instruksional, dan dampak pengiring.

Efektivitas program pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila terhadap perilaku mahasiswa di USM

Guna mengetahui efektivitas penerapan mata kuliah pendidikan Pancasila terhadap perilaku mahasiswa maka akan dipaparkan hasil penelitian ini yang diperoleh melalui teknik angket/kuesioner tentang sikap dan perilaku mahasiswa.

Adapun dalam penelitian ini ada 10 indikator yang diteliti meliputi keinginan mengikuti kuliah, etika pembelajaran, harapan, insentif, kuantitas kuliah, kualitas kuliah, kerjasama, pemahaman terhadap tugas, inisiatif, dan disiplin (Lihat tabel 1).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa skor rata-rata yang diperoleh dari implementasi mata kuliah pendidikan Pancasila terhadap perilaku mahasiswa di USM adalah 72,63%. Jadi dapat disimpulkan bahwa efektivitas program pembelajaran mata kuliah pendidikan pancasila secara umum termasuk dalam kategori baik.

Faktor-faktor yang menjadi Kendala dalam Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa secara umum kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pengembangan pembelajaran mata kuliah

pendidikan Pancasila adalah bahwa pendidikan karakter tidak bisa instan memperoleh hasil tetapi butuh proses lama, maka harus dilakukan melalui pembiasaan karakter yang baik di kampus universitas Semarang (USM). Kendala-kendala implementasi pendidikan karakter khususnya pada indikator kedisiplinan adalah sebagai berikut:

- a. Tidak mematuhi tata tertib perguruan tinggi/universitas seperti tidak masuk tanpa izin, tidak memakai pakaian yang rapi dan sopan, tidak bersepatu, dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu.
- b. Perkelahian, pergaulan dan pemalakan.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter pada indikator kejujuran adalah menyontek, mencuri, dan berkata bohong.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat digarisbawahi bahwa kendala-kendala yang dihadapi adalah dari faktor mahasiswa dan dosen. Dari mahasiswa adalah perilaku mahasiswa yang belum dapat mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di kampus universitas Semarang (USM). Faktor dari dosen juga dapat menjadi kendala. Dosennya sendiri yang terkadang belum dapat memberikan teladan yang baik kepada mahasiswa berkaitan dengan peningkatan perilaku atau karakter yang positif. Faktor lainnya adalah faktor alokasi waktu perkuliahan yang sangat terbatas. Waktu perkuliahan yang dilaksanakan satu kali

dalam seminggu sangat kurang dalam rangka peningkatan perilaku atau karakter mahasiswa di kampus universitas Semarang.

Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila

Mata kuliah pendidikan Pancasila mempunyai tujuan yang salah satunya adalah untuk meningkatkan perilaku/karakter positif mahasiswa. Oleh karena itu pendidikan Pancasila sebaiknya juga menerapkan pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dengan beberapa cara sebagai berikut (Karman, 2012).

Lingkungan Pembentukan Karakter

- a. Lingkungan keluarga

Keluarga berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak. Pada keluarga yang berpendidikan atau agamis akan menentukan bentuk karakter bagi anak. Bagi keluarga yang beragama Islam, misalnya mereka akan mendidik anak mereka secara islami (menanamkan ketaatan shalat, banyak beramal, berlaku adil, jujur, sabar, ramah, menjadikan keluarga sakinah, mawadah, dan rahmah).

Pada keluarga yang kurang peduli terhadap pendidikan anak-anaknya, mereka bersikap acuh, masa bodoh terhadap anak-anaknya. Hal itu juga diperparah dengan permasalahan keluarga yang tidak pernah selesai akan

berdampak besar bagi pendidikan karakter anak. Misalnya bertengkar, suka berjudi, terlibat narkoba, perceraian. Keluarga memiliki peran penting dalam menurunkan sifat-sifat akhlaq (karakter) kepada generasi berikutnya. Sifat keturunan itu bukan hanya yang tampak, melainkan juga yang tidak tampak (hidden) seperti kecerdasan, keberanian, dan kedermawanan.

b. Lingkungan pendidikan

Lingkungan pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi/universitas berperan dalam pembentukan karakter individu juga. Sebagai notabene lembaga pendidikan, sekolah menanamkan kepada anak-anak karakter yang positif. Sekolah memiliki misi tertentu dalam membentuk manusia yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sesuai aturan yang berlaku. Karakter yang ditanamkan kepada anak telah disusun dalam silabus dan mata pelajaran, tema pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

c. Lingkungan Masyarakat

Masyarakat berperan besar dalam proses pendidikan karakter anak, karena sebagian besar waktu bermain, berinteraksi, dan pergaulan anak berada di masyarakat. Karakter yang diperoleh anak sangat dipengaruhi oleh kondisi alam setempat. Karakter anak yang berada di lingkungan perkotaan akan

berbeda dengan karakter yang diperoleh anak yang berada di daerah pedesaan, pegunungan, pantai, atau pedalaman.

Sifat-sifat lingkungan masyarakat setempat-pola hidup –norma-norma, adat istiadat, dan aturan-aturan lain akan mewarnai karakter anak. Misalnya pada masyarakat yang agamais diharapkan anak-anak akan menjadi manusia yang taat dan patuh terhadap agamanya. Berbeda dengan masyarakat nelayan, orangtua akan mendidik anak-anak mereka menjadi nelayan yang tangguh, ulet, pantang menyerah, dan berani mengarungi lautan.

Karakter yang diperoleh anak di masyarakat ada juga yang negatif, disebabkan pola hidup masyarakat yang beragam. Misalnya tawuran (pelajar, mahasiswa, masyarakat umum), saling curiga, kebencian antarsesama, pergaulan bebas, ketidakjujuran (korupsi), tindak kekerasan, penggunaan kata-kata yang buruk. Adapun karakter yang positif misalnya gotong royong, kepedulian, kasih sayang, kerjasama, toleransi, dan saling menghormati.

Seperti telah dijelaskan dalam kajian pustaka bahwa pendekatan konstruktivisme yang akan diterapkan untuk mengembangkan model pembelajaran mata kuliah Pendidikan

Pancasila dan pengaruhnya bagi perilaku mahasiswa adalah melalui pembelajaran kooperatif. Dengan pendekatan konstruktivisme dengan model pembelajaran kooperatif bisa digunakan tipe group investigation yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran siswa dengan aktivitas siswa dalam bentuk diskusi, investigasi, presentasi, dan seminar kelas.

Adapun model pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila yang dilaksanakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe group investigation sesuai Slavin (2005) dengan tahapan sebagai berikut

Tahap 1 Mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok:

- a. Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topik, dan mengkategorikan saran-saran.
- b. Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topik yang dipilih.
- c. Komposisi kelompok berdasarkan pada ketertarikan siswa dan bersifat heterogen.
- d. Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi peraturan

Tahap 2 merencanakan tugas yang akan dipelajari:

- a. Para siswa merencanakan bersama mengenai apa yang akan dipelajari.

- b. Bagaimana siswa mempelajarinya, siapa dan melakukan apa?
- c. Untuk kepentingan apa siswa menginvestigasi topik ini?

Tahap 3 melaksanakan investigasi:

- a. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.
- b. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
- c. Para siswa saling bertukar pikiran, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensistesis semua gagasan

Tahap 4 menyiapkan laporan akhir:

- a. Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
- b. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan dilaporkan, dan bagaimana mereka membuat presentasi.
- c. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi

Tahap 5 mempresentasikan laporan akhir:

- a. Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk
- b. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarnya secara aktif
- c. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan penampilan presentasi

berdasarkan kriteria yang telah ditentukan oleh seluruh anggota kelas

Tahap 6 evaluasi pencapaian:

- a. Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topik tersebut, mengenai tugas yang telah dikerjakan mereka, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.
- b. Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- c. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan skor rata-rata yang diperoleh dari implementasi mata kuliah pendidikan Pancasila terhadap perilaku mahasiswa di USM adalah 72,63% yang termasuk dalam kategori baik.

Perilaku adalah apa yang dikerjakan oleh organisme, baik yang dapat diamati secara langsung maupun secara tidak langsung. Perilaku dan gejala perilaku yang tampak pada kegiatan organisme tersebut dipengaruhi oleh faktor genetik (keturunan) dan lingkungan. Penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organisme. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (sources) misalnya: kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

Perubahan perilaku individu itu tergantung kepada kebutuhan. Teori fungsi berkeyakinan bahwa perilaku itu mempunyai fungsi untuk menghadapi dunia luar individu, dan senantiasa menyesuaikan diri dengan lingkungannya menurut kebutuhannya. Perilaku itu dapat berubah apabila terjadi ketidakseimbangan antara kedua kekuatan tersebut di dalam diri seseorang. Sehingga ada tiga kemungkinan terjadinya perubahan perilaku pada diri seseorang itu, yakni: (1) Kekuatan- kekuatan pendorong meningkat, terjadi karena adanya stimulus- stimulus yang mendorong untuk terjadinya perubahan-perubahan perilaku, (2) Kekuatan-kekuatan penahan menurun, terjadi karena adanya stimulus-stimulus yang memperlemah kekuatan penahan tersebut, (3) Kekuatan penahan meningkat, kekuatan pendorong menurun, sehingga akan terjadi perubahan perilaku karena stimulus pendorong dan pelemah datang bersamaan.

Berkaitan dengan pendidikan Pancasila, karena bertujuan meningkatkan perilaku/karakter mahasiswa maka pendidikan Pancasila yang hanya berlangsung selama 1 (satu) semester tidak akan efektif pengaruhnya apabila tidak diikuti oleh motivasi dari dalam diri mahasiswa sendiri untuk berperilaku positif karena perbuatan atau perilaku yang baik dalam individu seharusnya dilaksanakan sesuai dengan kesadaran masing-masing individu dengan memperhatikan norma-norma

(agama, kesopanan, masyarakat, dan hukum). Sedangkan pendidikan karakter dalam institusi pendidikan formal semestinya dilaksanakan secara berkesinambungan.

Kendala-kendala implementasi pengembangan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila khususnya pada indikator kedisiplinan adalah: (1) tidak mematuhi tata tertib universitas, seperti tidak masuk tanpa izin, tidak memakai pakaian yang rapi dan sopan, tidak bersepatu, dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, perkelahian, dan pemalakan. Sedangkan kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi pengembangan pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila khususnya indikator kejujuran adalah (1) menyontek, (2) mencuri, dan berkata bohong.

Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat digaris bawahi bahwa kendala-kendala yang dihadapi adalah dari faktor mahasiswa, dosen, dan alokasi waktu perkuliahan. Dari mahasiswa adalah perilaku mahasiswa yang belum dapat mematuhi peraturan dan tata tertib yang berlaku di kampus universitas Semarang (USM). Faktor kedua adalah dari dosennya sendiri yang belum dapat memberikan teladan yang baik kepada mahasiswa berkaitan dengan peningkatan perilaku atau karakter yang positif. Sedangkan faktor alokasi waktu perkuliahan yang sangat terbatas yaitu satu kali dalam seminggu merupakan waktu yang sangat

kurang dalam pembentukan perilaku atau pendidikan karakter bagi mahasiswa.

Pembelajaran mata kuliah pendidikan Pancasila berperan penting dalam proses peningkatan perilaku atau karakter mahasiswa. Oleh karena itu pengembangan pembelajaran pada mata kuliah pendidikan Pancasila ini sebaiknya tidak hanya dilaksanakan pada waktu perkuliahan saja, tetapi juga harus melibatkan peran lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan di luar kampus, dan lingkungan masyarakat karena masyarakat berperan besar dalam proses pendidikan karakter individu, karena sebagian besar waktu individu selain di rumah (bersama keluarga), di sekolah (kampus) dan di masyarakat. Di samping itu, karakter yang diperoleh seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi alam, norma-norma atau nilai, dan budaya masyarakat setempat.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Model Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila di USM dapat mengadopsi model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dengan 6 tahap (sintaks) pembelajaran yaitu (1) mengidentifikasi topik dan mengatur peserta didik ke dalam kelompok, (2) merencanakan tugas yang akan dipelajari, (3) melaksanakan

- investigasi, (4) menyiapkan laporan akhir, (5) mempresentasikan laporan akhir, dan (6) Evaluasi pencapaian.
2. Efektivitas Program Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila terhadap Perilaku Mahasiswa di USM adalah sebesar 72,63% yang termasuk dalam kategori baik.
 3. Faktor-faktor yang merupakan kendala implementasi dalam Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila adalah (1) mahasiswa, (2) dosen, dan (3) alokasi waktu perkuliahan.
 4. Pengembangan Pembelajaran Mata Kuliah Pendidikan Pancasila sebaiknya tidak hanya dilaksanakan pada waktu perkuliahan saja, tetapi juga harus melibatkan peran lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan di luar kampus, dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian ini maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Model pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok dapat diterapkan dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila untuk meningkatkan perilaku/karakter positif mahasiswa.
2. Dalam mengembangkan model pembelajaran mata kuliah Pendidikan Pancasila sebaiknya dosen juga memperhatikan karakteristik individu mahasiswa seperti usia, asal daerah, pekerjaan atau penghasilan keluarga (orangtua) mahasiswa agar lebih sesuai dengan indikator perilaku/karakter yang diharapkan.
3. Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif, metode diskusi dan seminar kelas dapat diterapkan untuk asesmen sikap, dan perilaku mahasiswa dalam perkuliahan, sedangkan peer asesment dapat dilakukan untuk di luar waktu perkuliahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (2013). *Etika*, Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran Edisi Keempat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hindarto, N. Rusilowati, A. & Supriyanto, T. (2013). 'Karisma' suatu Model Pembelajaran Karakter Terintegrasi dalam Beberapa Mata Pelajaran. *Makalah dalam Seminar Nasional*, di FMIPA Unnes, Desember 2012.
- Joyce, M. W. & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching*, edisi 8. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jurlela, A. (2014). Peranan lingkungan sebagai sumber pembelajaran geografi dalam menumbuhkan sikap dan perilaku keruangan peserta didik. *Journal Gea*. 14(1)

- Kamayanti, A. (2012). Mendobrak reproduksi dominasi maskulinitas dalam pendidikan akuntansi: Internalisasi Pancasila dalam pembelajaran accounting fraud. *Journal of research and application accounting and management*. 1(2). 73-80.
- Karman, M. (2011). Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik. dalam Buku *Pendidikan Holistik Pendidikan Lintas Perspektif*. Editor Jejen Musfah, Jakarta : Kencana.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). Petunjuk Teknis Pengajuan, Penyaluran, dan Pengelolaan Bantuan Pendidikan Karakter Melalui Satuan Pendidikan Nonformal. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal.
- Keputusan Mendiknas Nomor 232/U/2000 dan 045/U/2002 tentang pedoman penyusunan kurikulum pendidikan tinggi dan penilaian hasil belajar mahasiswa.
- Keputusan Dirjen DIKTI Nomor 43/DIKTI/Kep/2006 tentang Rambu-rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi.
- Kusuma, A. D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Ma'arif, A. S. (2011). Dinamika praktek kehidupan berpancasila di masyarakat. *Proceeding kongres Pancasila III Surabaya. 31 Mei s/d 1 Juni PP 33-47*.
- Maman, R. (2011). *Metode Penelitian pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Marpaung, Y. (2006). *Metode pembelajaran matematika untuk anak*. Makalah disampaikan pada saresehan pengembangan pembelajaran di Fakultas Ilmu Pendidikan, UNY, Karangmalang, 1 Oktober 2006. Yogyakarta.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notoatmojo, S. (2007). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum.
- Peraturan Pemerintah Nomor: 19 Tahun 2005 sebagaimana telah diubah PP Nomor: 032 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan .
- Peraturan Presiden Nomor: 08 Tahun 2012 tentang kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI).

- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning, Konsep dan Implementasi*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2001). *Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, A. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyadi. (2005). *Pengembangan ketrampilan proses berrisi science environment, teknologi and society (SET) untuk meningkatkan hasil belajar ilmu pengetahuan alam*. Thesis, Program Pasca Sarjana UNNES.
- Surat Edara Dirjen DIKTI Nomor 2393/D/T/2009 tentang Penyelenggaraan Perkuliahan Pendidikan Pancasila di Perguruan Tinggi.
- Susanto. (2013). *Teori belajar dan pembelajaran di sekolah dasar*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahana, P. (2016). Menerapkan etika nilai max scheler dalam perkuliahan pendidikan pancasila untuk membangun kesadaran moral mahasiswa. *Jurnal Filsafat Vol 26 No. 2, Agustus 2016*.
- Walgito, B. (2013). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi.
- Winarno. (2013). Penanaman ideologi Pancasila sebagai solusi terkikisnya nasionalisme melalui pengembangan model pembelajaran berorientasi kompetensi pendidikan kewarganegaraan perguruan tinggi. *Jurnal Ketahanan Nasional, XIX (2), Agustus 2013: 98-103*.